

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa sehingga setiap orang yang dikarunia anak wajib membimbing dan menyayangi dengan memberikan upaya yang terbaik untuk anak sejak dini, karena anak adalah harapan masa depan keluarga dan bangsa. Salah satu upaya Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan semua aspek yang dimiliki anak meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik halus dan motorik kasar), dan sosial emosional. Sehubungan dengan adanya fungsi tersebut, maka salah satu Pendidikan Anak Usia Dini dapat bertujuan menyediakan pengalaman yang beranekaragam dan mengasyikkan bagi anak usia dini, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang, sehingga siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang sekolah dasar (SD).

Kehadiran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang menjadi bagian dan sistem Pendidikan Nasional Indonesia menjadi sangat penting bagi peletakan dasar pendidikan anak seperti tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Bab 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan

untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Terdapat dua pendidikan pada Anak Usia Dini, yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak – Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Sedangkan penyelenggaraan PAUD jalur pendidikan non formal berbentuk Taman Penitipan Anak (TPA), Kelompok Bermain (KB) dan bentuk lain yang sederajat, menggunakan program untuk anak usia 2 – 4 tahun dan 4 – 6 tahun (Permediknas No. 58 Tahun 2009).

Pendidikan Anak Usia Dini dilakukan dengan tujuan memberi konsep yang baik bagi anak melalui pengalaman nyata dan bermakna, karena hanya melalui pengalaman nyata dan bermaknalah anak dapat menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu secara optimal sesuai tipe kecerdasannya http://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_anak_usia_dini.

Permendiknas No. 58 Tahun 2009 menyatakan bahwa standar PAUD terdiri atas empat kelompok, yaitu : (1) Standar tingkat pencapaian perkembangan; (2) Standar pendidik dan tenaga kependidikan; (3) Standar isi, proses, dan penilaian; (4) Standar sarana dan prasarana, pengelolaan dan pembiayaan.

Pendekatan pembelajaran yang efektif dilakukan pada anak usia dini adalah melalui bermain. Dalam diri anak melalui Pendidikan Anak Usia Dini meliputi aspek perkembangan fisik motorik, intelektual, moral, emosional, sosial, bahasa, dan kreativitas (Suyanto, 2005: 50).

Aspek yang dikembangkan tersebut guru menggunakan pembelajaran dengan cara belajar sambil bermain. Pada prinsipnya bahwa bermain adalah suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pembelajaran sambil bermain, maka anak belajar sesuai dengan tuntutan taraf perkembangannya (Semiawan, 2008: 21).

Bermain untuk anak usia dini diperlukan media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran tersebut agar dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Diantaranya media visual, media audio dan media audio visual. Dari ketiga media tersebut yang banyak digunakan adalah media audio visual. Media audio visual merupakan kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang dengar. Dengan menggunakan media audio visual ini maka penyajian pesan-pesan sesuai dengan tema kegiatan kepada anak akan semakin lengkap dan optimal.

Menurut Arif S. Sadiman dkk (2002: 9) menyatakan bahwa pada akhir tahun 1950 teori komunikasi mulai mempengaruhi penggunaan alat bantu audio visual, sehingga selain sebagai alat bantu media juga berfungsi sebagai penyalur pesan atau informasi belajar. Sejak saat itu, alat audio visual bukan hanya dipandang sebagai alat bantu guru saja, melainkan juga sebagai alat penyalur pesan atau media. Teori ini sangat penting dalam penggunaan media untuk kegiatan program-program pembelajaran.

Pendidikan Anak Usia Dini tidak ada tuntutan bahwa anak harus bisa berhitung dan menjumlah, akan tetapi dalam pembelajarannya baru pada taraf pengenalan angka-angka dan bilangan-bilangan yang diberikan melalui

berbagai permainan. (Depdiknas, 2007: 1) menyatakan kemampuan berhitung permulaan merupakan bagian dari matematika, diperlukan untuk menumbuhkembangkan ketrampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Agustina dan Heribertus (2007: 15) menjelaskan bahwa mengajarkan kemampuan berhitung kepada anak dengan menggunakan benda konkrit/ nyata. Benda-benda konkrit ini akan sangat membantu membuat bayangan di pikiran (visualisasi). Urutan terakhir baru pengenalan symbol/ lambang angka (1, 2, 3, ..., 9). Bermain angka dalam kegiatan ini adalah anak membilang angka sesuai visualisasi yang telah disediakan sebagai usaha untuk meningkatkan konsentrasi berhitung anak.

Pada permendiknas nomor 58 tahun 2009 lingkup perkembangan anak umur 4-5 tahun meliputi pengetahuan umum dan sains; konsep bentuk, warna, ukuran dan pola; konsep bilangan, lambang bilangan dan huruf. Tingkat perkembangan yang dicapai anak umur 4-5 tahun khususnya dalam berhitung meliputi mengetahui konsep banyak dan sedikit, membilang banyak benda satu sampai sepuluh, mengenal konsep bilangan, mengenal lambang bilangan, mengenal lambang huruf.

Berdasarkan observasi awal menurut narasumber Kartika Maya Dewi selaku kepala sekolah dan guru kelompok A1 mengemukakan bahwa konsentrasi berhitung anak masih kurang. Awalnya saat anak diajarkan untuk

membilang angka secara bersama-sama, anak mampu membilang dengan cukup baik. Namun, ketika guru meminta satu persatu anak untuk menyebutkan angka 1-10 masih ada anak yang belum bisa menyebutkannya dengan benar. Serta banyak faktor yang mempengaruhi penyebab terjadinya konsentrasi anak saat proses pembelajaran berlangsung, diantaranya: kegaduhan yang ada di dalam kelas, kurangnya media alat pembelajaran edukatif, kurangnya semangat yang dimiliki anak saat proses pembelajaran, dan kurangnya minat belajar yang dimiliki anak, serta kebosanan saat proses pembelajaran.

Berdasarkan kondisi tersebut kemampuan konsentrasi berhitung anak kelompok A1 di TK Nahdlotul Muslimat (NDM) Frobel Sondakan masih rendah, untuk itu salah satu cara untuk meningkatkan konsentrasi berhitung anak dengan menggunakan audio visual. Dengan menggunakan audio visual anak dapat berkonsentrasi berhitung dengan baik. Sebab, dengan menggunakan audio visual pembelajaran akan lebih menarik serta tidak membosankan bagi anak. Dan diharapkan anak dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat tercipta suasana pembelajaran aktif.

Berdasarkan uraian diatas, hal inilah yang mendorong penulis mengambil judul “Upaya meningkatkan konsentrasi berhitung pada anak kelompok A melalui media audio visual di TK Nahdlotul Muslimat (NDM) Sondakan Kecamatan Laweyan Kota Surakarta”.

B. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat berpengaruh terhadap konsentrasi anak. Tidaklah mungkin bagi peneliti untuk meneliti semua variabel yang berkaitan dengan itu. Untuk itu penelitian ini dibatasi hanya pada “Upaya meningkatkan konsentrasi berhitung permulaan yang dibatasi angka 1-10 melalui media audio visual pada anak kelompok A1 di TK Nahdlotul Muslimat (NDM) Sondakan, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta Tahun Ajaran 2013/2014”.

C. Perumusan Masalah

Untuk memberi penjelasan dalam mengenai arah penelitian darilatar belakang yang diuraikan, maka masalah yang akan diteliti mencakup sebagai berikut: Apakah melalui media audio visual dapat meningkatkan konsentrasi berhitung pada anak kelompok A1 di TK Nahdlotul Muslimat (NDM) Sondakan Laweyan Surakarta tahun ajaran 2013/2014?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan konsentrasi berhitung melalui media audio visual.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan konsentrasi berhitung melalui media audio visual pada anak kelompok A1

di TK Nahdlotul Muslimat Sondakan Laweyan Surakarta tahun ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan pembelajaran dalam konsentrasi, utamanya pada peningkatan konsentrasi dengan menggunakan media audio visual.
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan di Taman Kanak-kanak dalam meningkatkan konsentrasi melalui media audio visual.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Guru

Memberikan informasi kepada guru tentang keunggulan menggunakan media audio visual antara lain sebagai berikut:

- 1) Melatih pengalaman yang kaya akan konsep-konsep bermakna.
- 2) Mendorong pemanfaatan kemampuan masing-masing siswa yang berdampak pada peningkatan hasil belajar.

b. Bagi siswa

Adapun manfaat yang diperoleh siswa dari pembelajaran menggunakan media audio visual adalah:

- 1) Media pembelajaran tidak membosankan dan lebih variatif.
- 2) Setiap siswa aktif tidak didominasi oleh seseorang.
- 3) Meningkatkan konsentrasi anak.
- 4) Belajar menghargai orang lain.

c. Sekolah

- 1) Dapat meningkatkan mutu pendidikan agar dapat bersaing secara sehat.
- 2) Menjadikan lulusannya menjadi pribadi yang tanggap, mandiri, cerdas, kreatif serta berakhlak mulia.

d. Peneliti

Agar dapat menjadi sumber inspirasi bagi peneliti dengan topik yang sama atau dengan teknik yang sama.